

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DITINJAU DARI KUALITAS ASET PRODUKTIF, RENTABILITAS DAN LIKUIDITAS PADA PT BPRS ADECO LANGSA

Heri Ramadhan

Universitas Samudera

ramadhanheri42@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the soundness level of PT BPRS Adeco Langsa for the 2018–2022 period based on earning asset quality, profitability, and liquidity. A descriptive qualitative method was employed using secondary data from annual financial statements published by the Financial Services Authority (OJK). Data analysis was conducted through the calculation of the Earning Asset Quality Ratio (KAP), Return on Assets (ROA), and Current Ratio (CR), interpreted according to bank soundness standards established by Bank Indonesia. The results show that the KAP ratio was classified as sound during 2018–2020 but declined to unsound during 2021–2022. Meanwhile, the ROA and CR ratios remained consistently sound throughout 2018–2022. These findings indicate that although profitability and liquidity were well maintained, a decline in earning asset quality occurred in the last two years, warranting management attention to financing risk management. This study is expected to serve as an evaluation reference for PT BPRS Adeco Langsa's management in improving earning asset quality to sustain the bank's soundness level.

Keywords: bank soundness level; earning asset quality; profitability; liquidity; BPRS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT BPRS Adeco Langsa periode 2018–2022 ditinjau dari aspek kualitas aset produktif, rentabilitas, dan likuiditas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Analisis dilakukan melalui perhitungan rasio Kualitas Aset Produktif (KAP), Return on Assets (ROA), dan Current Ratio (CR), yang selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan standar tingkat kesehatan bank yang ditetapkan Bank Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio KAP berada pada klasifikasi sehat selama periode 2018–2020, namun mengalami penurunan menjadi tidak sehat pada periode 2021–2022. Sementara itu, rasio ROA dan CR secara konsisten berada pada klasifikasi sehat sepanjang periode 2018–2022. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun profitabilitas dan likuiditas bank tetap terjaga, terdapat penurunan kualitas aset produktif pada dua tahun terakhir yang perlu menjadi perhatian manajemen dalam pengelolaan risiko pembiayaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen PT BPRS Adeco Langsa dalam meningkatkan kualitas aset produktif guna menjaga tingkat kesehatan bank secara berkelanjutan.

Kata kunci: tingkat kesehatan bank; kualitas aset produktif; rentabilitas; likuiditas; BPRS

Pendahuluan

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan strategis dalam perekonomian dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga intermediasi, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan (deficit unit), serta menyediakan berbagai jasa untuk mendukung kelancaran lalu lintas transaksi keuangan. Melalui fungsi tersebut, bank berperan sebagai penggerak roda perekonomian dengan menjembatani kesenjangan antara sektor keuangan yang mengalami surplus dan sektor riil yang mengalami defisit dana (Putri dan Marsiwi, 2018).

Salah satu bentuk lembaga keuangan yang berperan dalam mendukung fungsi intermediasi tersebut adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). BPRS merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sebagaimana bank umum. BPRS memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya pada segmen usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang seringkali sulit menjangkau layanan bank umum. Melalui prinsip bagi hasil dan pembiayaan berbasis syariah, BPRS diharapkan mampu menjadi solusi keuangan yang inklusif sekaligus berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan syariah nasional.

Sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*agent of trust*), tingkat kesehatan suatu bank menjadi aspek krusial yang perlu senantiasa dijaga dan dievaluasi secara berkala. Penilaian tingkat kesehatan bank tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), tetapi juga sebagai instrumen manajemen untuk mendeteksi secara dini potensi risiko yang dapat mengganggu keberlangsungan usaha bank. Beberapa aspek yang umum digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank antara lain kualitas aset produktif (KAP), yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan bermasalah; rentabilitas, yang diukur melalui rasio Return on Assets (ROA) untuk menilai efisiensi bank dalam menghasilkan laba; serta likuiditas, yang diukur melalui Current Ratio (CR) untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting bagi manajemen, regulator, maupun nasabah dalam menilai keandalan suatu bank.

PT BPRS Adeco Langsa merupakan salah satu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang beroperasi di Kota Langsa, Provinsi Aceh, dan turut berperan dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat melalui penyaluran pembiayaan berbasis prinsip syariah. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh OJK periode 2018–2022, teridentifikasi adanya fluktuasi pada rasio Kualitas Aset Produktif (KAP), dengan klasifikasi sehat pada periode 2018–2020 yang kemudian mengalami penurunan menjadi tidak sehat pada periode 2021–2022. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan risiko pembiayaan bermasalah pada dua tahun terakhir, meskipun aspek rentabilitas dan likuiditas bank tercatat tetap berada pada klasifikasi sehat sepanjang periode yang sama. Fenomena inkonsistensi antaraspek kesehatan bank tersebut menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tingkat kesehatan PT BPRS Adeco Langsa secara komprehensif.

Penelitian mengenai tingkat kesehatan bank telah banyak dilakukan sebelumnya dengan objek dan pendekatan yang beragam. Penelitian pada PT BPR Puri Artha Pacitan periode 2019 - 2023 menggunakan rasio CAMEL menemukan bahwa rasio KAP berada dalam kondisi baik, rasio ROA dan BOPO menunjukkan rentabilitas yang sehat, serta rasio CR di atas ambang batas menunjukkan likuiditas yang sehat, meskipun aspek manajemen (NPM) berada pada kategori tidak sehat (Aprilliadi dkk., dalam *Economics and Digital Business Review*). Penelitian lain yang dilakukan oleh Asyhari, Ananto, dan Rosalina (2021) juga mengkaji penilaian kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menggunakan pendekatan rasio keuangan yang relevan dengan konteks BPRS. Sementara itu, penelitian pada PT BPR Tabalong Bersinar periode 2018–2022 menggunakan metode CAMEL (CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO, LDR) menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank secara keseluruhan berada dalam kondisi sehat. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus secara spesifik pada PT BPRS Adeco Langsa dengan menggabungkan tiga aspek penilaian, yaitu kualitas aset produktif, rentabilitas, dan likuiditas, pada periode 2018–2022 periode yang turut mencakup masa pandemi COVID-19, sehingga penelitian ini juga relevan untuk melihat dampak kondisi ekonomi tersebut terhadap tingkat kesehatan BPRS di daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT BPRS Adeco Langsa periode 2018–2022 ditinjau dari aspek kualitas aset produktif,

rentabilitas, dan likuiditas, dengan mengacu pada standar penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manajemen PT BPRS Adeco Langsa dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas aset produktif guna menjaga keberlanjutan tingkat kesehatan bank, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai analisis kesehatan bank pada lembaga keuangan syariah sejenis.

Kajian Teori

Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan kondisi yang menggambarkan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal serta memenuhi kewajiban kepada pihak yang berkepentingan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penilaian tingkat kesehatan bank penting dilakukan karena kondisi kesehatan bank mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko, menjaga kinerja keuangan, dan menjalankan fungsi intermediasi secara berkelanjutan. Bagi bank syariah, penilaian kesehatan juga berkaitan dengan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah serta ketentuan regulator.

Bank Indonesia menjelaskan bahwa tingkat kesehatan BPRS merupakan hasil penilaian komposit atas berbagai aspek yang memengaruhi kondisi dan kinerja bank. Penilaian tersebut dilakukan melalui pendekatan kuantitatif terhadap rasio keuangan dan pendekatan kualitatif terhadap aspek manajemen serta faktor pendukung lainnya (Bank Indonesia, 2007). Dengan demikian, tingkat kesehatan bank tidak hanya mencerminkan kemampuan bank menghasilkan keuntungan, tetapi juga menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset, risiko, likuiditas, dan aspek manajerial.

Penilaian tingkat kesehatan BPRS pada dasarnya mencakup beberapa faktor, antara lain permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan manajemen (Bank Indonesia, 2007). Regulasi tersebut menempatkan kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas sebagai bagian penting dalam menilai kondisi keuangan BPRS. Selanjutnya, regulasi Otoritas Jasa Keuangan memperbarui pendekatan penilaian kesehatan BPR dan BPRS melalui Surat Edaran OJK Nomor 11/SEOJK.03/2022 yang mengatur penilaian tingkat kesehatan BPR dan BPRS (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Dalam penelitian ini, tingkat kesehatan PT BPRS Adeco Langsa dianalisis melalui tiga indikator keuangan, yaitu Kualitas Aset Produktif (KAP), Return on Assets (ROA), dan Current

Ratio (CR). Ketiga rasio tersebut digunakan untuk menggambarkan kualitas aset, kemampuan menghasilkan laba, dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek selama periode 2018–2022.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan berperan dalam menghimpun serta menyalurkan dana kepada masyarakat. BPRS memiliki posisi strategis dalam menyediakan layanan keuangan syariah, khususnya bagi masyarakat dan sektor usaha yang menjadi sasaran pembiayaan BPRS.

Kegiatan utama BPRS dalam menyalurkan dana kepada masyarakat menempatkan pembiayaan sebagai salah satu komponen penting dalam struktur aset bank. Pembiayaan yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan pendapatan dan meningkatkan kinerja bank, sedangkan pembiayaan bermasalah dapat meningkatkan risiko dan menurunkan kualitas aset. Oleh karena itu, pengelolaan aset produktif merupakan bagian penting dalam menjaga kesehatan BPRS.

Penilaian kesehatan BPRS diperlukan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mempertahankan kinerja dan mengelola berbagai risiko yang timbul dari kegiatan operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan bahwa penilaian kesehatan BPRS mencakup faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan manajemen (Bank Indonesia, 2007). Dalam perkembangan regulasi selanjutnya, OJK mengatur penilaian tingkat kesehatan BPR dan BPRS melalui pendekatan yang mencakup profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan (OJK, 2022).

Dengan demikian, kinerja keuangan BPRS perlu dipantau secara berkala melalui indikator keuangan yang relevan. Analisis terhadap kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan bank dan menjadi dasar evaluasi bagi manajemen.

Kualitas Aset Produktif

Aset produktif merupakan aset yang digunakan bank untuk memperoleh pendapatan. Dalam kegiatan operasional BPRS, aset produktif terutama berkaitan dengan penyaluran dana melalui pembiayaan. Kualitas aset produktif menjadi penting karena semakin besar aset produktif bermasalah, semakin besar pula potensi kerugian yang harus ditanggung bank.

Kualitas aset menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva yang menghasilkan pendapatan sekaligus mengendalikan risiko kerugian yang mungkin timbul dari aset tersebut. Bank Indonesia (2007) menempatkan kualitas aset sebagai salah satu faktor utama dalam penilaian tingkat kesehatan BPRS. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aset memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan bank mempertahankan stabilitas kegiatan operasionalnya.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kualitas aset produktif adalah rasio Kualitas Aset Produktif (KAP). Rasio KAP menunjukkan perbandingan antara aset produktif bermasalah dengan total aset produktif. Semakin rendah rasio KAP, semakin baik kualitas aset produktif bank karena menunjukkan proporsi aset bermasalah yang relatif kecil. Sebaliknya, peningkatan KAP menunjukkan meningkatnya proporsi aset produktif yang bermasalah sehingga dapat meningkatkan risiko pembiayaan.

Secara umum, rasio KAP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KAP} = (\text{Aset Produktif Bermasalah} / \text{Total Aset Produktif}) \times 100\%$$

Tabel 2.1 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat KAP

Peringkat	Ketentuan	Kriteria
1	Sehat	<10,35%
2	Cukup Sehat	10,35%-12,60%
3	Kurang Sehat	12,60%-14,85%
4	Tidak Sehat	>14,85%

Sumber: SK DIR BI Nomor: 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011

Rasio KAP dapat digunakan sebagai alat evaluasi terhadap kualitas pembiayaan dan pengelolaan aset produktif bank. Dalam konteks BPRS, pengelolaan kualitas aset menjadi semakin penting karena aktivitas pembiayaan merupakan bagian utama dari kegiatan intermediasi bank. Ketika kualitas aset menurun, bank berpotensi menghadapi peningkatan risiko pembiayaan dan penurunan kemampuan menghasilkan pendapatan.

Penilaian kualitas aset juga menjadi bagian dari kerangka regulasi kesehatan BPRS. Regulasi Bank Indonesia mengatur bahwa penilaian kesehatan BPRS mencakup faktor kualitas aset sebagai salah satu faktor keuangan utama (Bank Indonesia, 2007). Oleh karena itu, perubahan rasio KAP dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengevaluasi perkembangan kondisi kesehatan PT BPRS Adeco Langsa.

Rentabilitas

Rentabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dikelolanya. Rentabilitas merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kinerja bank karena kemampuan menghasilkan laba menunjukkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset dan sumber daya yang tersedia.

Bank yang mampu menghasilkan laba secara konsisten memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan keberlanjutan kegiatan usaha, memperkuat modal, mengembangkan kegiatan operasional, dan menghadapi risiko yang mungkin muncul. Sebaliknya, penurunan rentabilitas dapat menunjukkan adanya permasalahan dalam pengelolaan aset, pendapatan, atau biaya operasional.

Salah satu indikator rentabilitas yang banyak digunakan dalam analisis kinerja bank adalah Return on Assets (ROA). ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan keseluruhan aset yang dikelolanya. Rasio ini memberikan gambaran mengenai efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2019).

Rumus ROA dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = (\text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Rata-rata Total Aset}) \times 100\%$$

Tabel 2.2 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Ketentuan	Kriteria
1	Sehat	>1,25%
2	Cukup Sehat	0,99%-1,25%

3	Kurang Sehat	0,77%-0,99%
4	Tidak Sehat	<0,77%

Sumber: SK DIR BI Nomor: 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011

Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan keuntungan relatif rendah. Rentabilitas merupakan salah satu faktor yang diperhatikan dalam penilaian kesehatan BPRS. Bank Indonesia memasukkan rentabilitas sebagai faktor dalam penilaian tingkat kesehatan BPRS, termasuk melalui indikator keuangan yang mencerminkan kemampuan bank menghasilkan keuntungan (Bank Indonesia, 2007). Regulasi OJK juga tetap menempatkan rentabilitas sebagai salah satu faktor dalam penilaian kesehatan BPR dan BPRS (OJK, 2022).

Dalam penelitian ini, ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan PT BPRS Adeco Langsa menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki selama periode 2018–2022. Perkembangan nilai ROA selanjutnya dibandingkan dengan kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian untuk menentukan kondisi rentabilitas bank.

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansial yang telah jatuh tempo. Likuiditas menjadi aspek penting dalam kegiatan perbankan karena bank harus mampu memenuhi kebutuhan penarikan dana dan kewajiban lainnya tanpa mengalami gangguan terhadap kegiatan operasionalnya.

Pengelolaan likuiditas pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan bank menjaga keseimbangan antara ketersediaan dana dan kebutuhan pembiayaan. Likuiditas yang terlalu rendah dapat meningkatkan risiko ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban tepat waktu, sedangkan likuiditas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa terdapat dana yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Bank Indonesia (2007) menempatkan likuiditas sebagai salah satu faktor dalam penilaian kesehatan BPRS. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga stabilitas dan kepercayaan masyarakat.

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas adalah Current Ratio (CR). Current Ratio menunjukkan kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancar. Rasio ini dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar (Kasmir, 2019). Rumus Current Ratio adalah:

$$\text{CR} = (\text{Aktiva Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}) \times 100\%$$

Tabel 2.3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CR

Peringkat	Ketentuan	Kriteria
1	Sehat	>4,05%
2	Cukup Sehat	3,30%-4,05%
3	Kurang Sehat	2,55%-3,30%
4	Tidak Sehat	<%-2,55%

Sumber: SK DIR BI Nomor: 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011

Semakin tinggi CR menunjukkan semakin besar kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, nilai CR yang rendah menunjukkan keterbatasan relatif dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Dalam penelitian ini, CR digunakan sebagai indikator untuk menganalisis kondisi likuiditas PT BPRS Adeco Langsa selama periode 2018–2022. Hasil perhitungan CR kemudian diinterpretasikan berdasarkan standar yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui kondisi likuiditas bank.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan PT BPRS Adeco Langsa periode 2018–2022. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mengevaluasi kondisi kesehatan bank berdasarkan indikator kualitas aset produktif, rentabilitas, dan likuiditas.

Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara sistematis mengenai suatu fenomena berdasarkan data yang tersedia tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, fenomena yang dianalisis adalah perkembangan tingkat kesehatan PT BPRS Adeco Langsa berdasarkan rasio keuangan selama periode 2018–2022.

Pendekatan kualitatif digunakan pada tahap interpretasi hasil perhitungan rasio. Data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan tidak hanya disajikan dalam bentuk angka, tetapi juga dianalisis dan diinterpretasikan untuk menjelaskan perubahan kondisi kualitas aset produktif, rentabilitas, dan likuiditas bank dari tahun ke tahun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui sumber yang telah tersedia dan dipublikasikan oleh pihak lain (Sugiyono, 2019). Data penelitian berupa laporan keuangan tahunan PT BPRS Adeco Langsa selama periode 2018–2022. Data tersebut diperoleh melalui publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan sumber dokumentasi yang relevan dengan objek penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan pengumpulan data, perhitungan rasio, klasifikasi, perbandingan antarperiode, dan interpretasi. Analisis dilakukan terhadap tiga indikator utama, yaitu KAP, ROA, dan CR.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kualitas Aset Produktif

Kualitas aset produktif (KAP) merupakan indikator yang sangat penting dalam menilai kesehatan sebuah bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan kembali dana yang ditanamkan. Pada PT. BPRS Adeco Langsa, rasio KAP mengalami peningkatan yang cukup signifikan terutama pada tahun 2021 dan 2022, dengan nilai-nilai sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rasio KAP PT. BPRS Adeco Langsa

Tahun	Rasio KAP (%)	Klasifikasi
2018	1.50%	Sehat
2019	1.75%	Sehat

2020	1.70%	Sehat
2021	97.59%	Tidak Sehat
2022	97.14%	Tidak Sehat

Sumber: OJK Laporan Keuangan Publikasi PT BPRS Adeco Langsa

Pada tahun 2018 hingga 2020, rasio Kualitas Aset Produktif (KAP) PT BPRS Adeco Langsa masih berada dalam kategori sehat, yakni di bawah 10%, yang merupakan ambang batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesi (BI) untuk bank yang dianggap sehat. Namun, pada tahun 2021 dan 2022, rasio ini melonjak drastis hingga di atas 97%. Lonjakan ini menunjukkan bahwa hampir seluruh aset produktif bank berpotensi bermasalah, yang mengindikasikan adanya krisis pada kualitas kredit bank tersebut.

Peningkatan rasio Kualitas Aset Produktif (KAP) yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti :

1. Peningkatan aktiva bermasalah: pada tahun 2021 dan 2022 terjadi peningkatan aktiva bermasalah yang sangat signifikan yang di sebabkan oleh banyaknya kredit macet pada piutang *murabahah* pada tahun 2021 mencapai Rp. 33.102.147.000 dan tahun 2022 mencapai Rp. 44. 844.815.000 sehingga menyebabkan Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) meningkat drastis pada tahun 2021 dan tahun 2022.
2. Pandemi COVID-19: Pandemi global ini memengaruhi perekonomian dunia secara signifikan, termasuk sektor perbankan. Banyak nasabah yang mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu membayar cicilan pinjaman tepat waktu. Hal ini meningkatkan jumlah kredit bermasalah dan menurunkan kualitas aset produktif bank.
3. Manajemen Risiko yang Kurang Optimal: Lonjakan rasio Kualitas Aset Produktif (KAP) yang tinggi terjadi disebabkan oleh kelemahan dalam sistem manajemen risiko kredit bank. Manajemen risiko yang lemah membuat bank lebih rentan terhadap kredit macet dan gagal bayar oleh debitur.
4. Kebijakan Restrukturisasi Kredit: Dalam masa pandemi, Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan kebijakan untuk melakukan restrukturisasi kredit bagi nasabah yang

terdampak. Namun, jika restrukturisasi tidak dikelola dengan baik, hal ini menyebabkan penurunan kualitas aset produktif. (Arfan Anugrah, 2021).

Rasio Kualitas Aset Produktif (KAP) yang tinggi berdampak buruk terhadap stabilitas keuangan bank. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula potensi bank untuk menghadapi masalah likuiditasnya karena tidak adanya aliran kas yang stabil dari kredit bermasalah. Selain itu, bank juga akan menghadapi tantangan dalam memenuhi kewajiban operasionalnya, termasuk pembayaran kepada deposan dan investor (Dwita Melia Putri dan Doni Marlius, 2021).

Analisis Rentabilitas

Rentabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan sejauh mana bank mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ROA memberikan gambaran tentang efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk mendapatkan pendapatan yang optimal. Pada PT BPRS Adeco Langsa, rasio ROA mengalami penurunan dari 2018 hingga 2022 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rasio ROA PT BPRS Adeco Langsa

Tahun	Rasio ROA (%)	Klasifikasi
2018	4.13%	Sehat
2019	4.38%	Sehat
2020	3.08%	Sehat
2021	3.63%	Sehat
2022	2.72%	Sehat

Sumber: OJK Laporan Keuangan Publikasi PT BPRS Adeco Langsa

Rasio ROA pada tahun 2018 hingga 2022 berada pada tingkat yang sangat sehat, karena jauh di atas ambang batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI), yaitu sebesar 1.5%. Namun, penurunan yang terjadi pada tahun-tahun berikutnya, terutama di tahun 2022 yang hanya mencapai 2.72%, menunjukkan adanya penurunan efisiensi dalam pengelolaan aset. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi penurunan ROA termasuk:

1. Beban penyisihan penghapusan aset: Pada tahun 2022 beban penyisihan penghapusan aset meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 1.002.043.000 sedangkan pada tahun 2021 hanya sebesar Rp. 490.000.000 Immas Nurhayati (2021) berpendapat jika beban penyisihan penghapusan aset meningkat aset akan mengurangi laba bersih bank, karena merupakan pengeluaran yang tidak dapat dihindari.
2. Kenaikan Biaya Operasional : Pada tahun 2022 biaya operasional naik sebesar Rp. 6.331.191.000 sedangkan pada tahun 2021 hanya sebesar 5.651.538.000 jika biaya operasional seperti gaji, infrastruktur, dan biaya teknologi meningkat tanpa adanya peningkatan pendapatan yang sepadan, hal ini akan menggerus profitabilitas bank (Putri Cynthia Dewi, 2018).
3. Penurunan Pendapatan Bagi Hasil : Penurunan ROA dapat disebabkan oleh berkurangnya pendapatan Bagi Hasil dari pembiayaan produktif, terutama pada masa pandemi di mana banyak kredit yang bermasalah atau direstrukturisasi.

Rasio *Return on Assets* (ROA) yang menurun menunjukkan bahwa bank semakin tidak efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Jika kondisi ini berlanjut, bank mungkin akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan profitabilitasnya dan pada akhirnya bisa memengaruhi daya saingnya di industri perbankan.

Analisis Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti penarikan dana oleh nasabah. Rasio *likuiditas* diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), yang menunjukkan seberapa besar aset lancar bank dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya. *Likuiditas* yang baik berarti bank memiliki cukup aset likuid untuk memenuhi kewajiban tanpa harus menjual aset tetap atau mengambil utang tambahan.

Berdasarkan data PT BPRS Adeco Langsa, rasio *likuiditas* (CR) dari tahun 2018 hingga 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rasio CR PT. BPRS Adeco Langsa

Tahun	Rasio CR (%)	Klasifikasi
2018	41.05%	Sehat
2019	44.12%	Sehat
2020	35.89%	Sehat
2021	37.20%	Sehat
2022	34.99%	Sehat

Sumber: OJK Laporan Keuangan Publikasi PT BPRS Adeco Langsa

Secara umum, rasio *likuiditas* PT BPRS Adeco Langsa dari tahun 2018 hingga 2022 berada dalam kualifikasi sangat sehat, karena jauh di ambang batas yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) untuk bank yang dianggap sehat yaitu sebesar di atas 4,05%.. Namun, ada sedikit penurunan dalam dua tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa bank perlu lebih berhati-hati dalam menjaga aset likuidnya. Penurunan *likuiditas* ini terjadi karena peningkatan kewajiban jangka pendek atau penurunan kas dan setara kas.

Hulfa Hairani (2022) berpendapat bahwa Penurunan likuiditas dapat berisiko bagi bank, terutama jika bank menghadapi peningkatan penarikan dana oleh nasabah atau jika terjadi lonjakan kewajiban jangka pendek yang tidak diimbangi dengan aset lancar yang memadai. Bank yang tidak mampu menjaga likuiditasnya bisa mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban, yang pada akhirnya dapat memicu ketidakpercayaan nasabah.

Dengan demikian, kondisi likuiditas PT BPRS Adeco Langsa selama 2018–2022 menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik dalam menjaga keseimbangan antara ketersediaan aset likuid dan kewajiban jangka pendek. Namun, tren penurunan pada dua tahun terakhir mengindikasikan perlunya peningkatan perhatian terhadap manajemen likuiditas. Bank perlu memastikan bahwa pertumbuhan pembiayaan dan aktivitas operasional tetap diimbangi dengan ketersediaan dana likuid yang memadai. Pengelolaan likuiditas yang baik penting tidak hanya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga untuk menjaga stabilitas operasional, mengantisipasi penarikan dana nasabah, serta mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap PT BPRS Adeco Langsa.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV di atas, maka Tingkat kesehatan PT.BPRS Adeco Langsa selama 5 (lima) tahun periode 2018 hingga 2022 dapat di simpulkan seperti sebagai berikut :

1. Berdasarkan Rasio Kualitas Aset Produktif yang di tinjau dari rasio KAP tingkat kesehatan PT BPRS Adeco Langsa selama 5 (lima) tahun periode Tahun 2018 – 2022 yaitu Rasio KAP pada tahun 2018-2020 berada pada klasifikasi Sehat, sedangkan pada tahun 2021-2022 berada pada klasifikasi tidak sehat.
2. Berdasarkan rasio *rentabilitas* yang di tinjau dari ROA tingkat kesehatan PT BPRS Adeco Langsa selama 5 (lima) tahun periode Tahun 2018 – 2022 yaitu Rasio ROA pada tahun 2018-2022 berada pada klasifikasi Sehat.
3. Berdasarkan rasio *likuiditas* yang di tinjau dari CR tingkat kesehatan PT. BPRS Adeco Langsa selama 5 (lima) tahun periode Tahun 2018 – 2022 yaitu Rasio CR pada tahun 2018-2022 berada pada klasifikasi Sehat.

Secara keseluruhan ingkat kesehatan PT BPRS Adeco Langsa selama ini baik rasio *Return On Asset* (ROA), rasio *Current Ratio* (CR) yang secara umum berada klasifikasi Sehat agar tetap dipertahankan sedangkan Kualitas Aset Produktif (KAP) pada tahun 2021 sampai 2022 yang pada posisi tidak sehat untuk diperbaiki agar pada klasifikasi Sehat.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. (2007). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/17/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan prinsip syariah*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2007). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/17/DPbS tentang perubahan atas Surat Edaran Nomor 7/13/DPbS tentang laporan bulanan Bank Perkreditan Rakyat Syariah*. Bank Indonesia.
- Febrianto, Hendra Galuh & Fitriana, Amalia Indah (2020). Menilai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Analisis, Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital

- Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*. Vol.6 No.1, 139-159.
- Ismail. (2018). *Perbankan syariah*. Prenadamedia Group
- Lafera, Dedy. (2022) *Analisis Tingkat Kesehatan dan Kinerja Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2020-2021*, Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang, Vol. 2, No. 2, 88-99.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Kasmir. (2018). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Rajawali Pers.
- Muhammad. (2019). *Manajemen dana bank syariah*. Rajawali Pers.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/SEOJK.03/2022 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umam, K. (2016). *Perbankan syariah: Dasar-dasar dan dinamika perkembangannya di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Veithzal Rivai, V., & Arifin, A. (2010). *Islamic banking: Sebuah teori, konsep, dan aplikasi*. Bumi Aksara.